

**KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM
PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA
MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN
GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**



Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh
VIDIA DWI ARYANI
NPM : 1441010075

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

**KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM
PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA
MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN
GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi

Oleh

VIDIA DWI ARYANI
NPM : 1441010075

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si
Pembimbing II : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H/ 2018 M**

ABSTRAK

KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

OLEH

VIDIA DWI ARYANI

Berbagai macam latar belakang anggota Majelis Ta'lim menuntut pengurus Majelis Ta'lim melakukan komunikasi organisasi. Hal demikian untuk mempengaruhi aspek-aspek psikologis anggota Majelis Ta'lim, seperti aspek kognitif dan behavioral yang bertujuan agar para anggota dapat menerima pesan-pesan yang disampaikan, hingga pada akhirnya dapat mengamalkan pesan-pesan yang dikomunikasikan.

Betapa pentingnya komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim pada Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus akan sangat berpengaruh pada aspek-aspek psikologis anggota. Kondisi yang demikian mendorong peneliti untuk merumuskan permasalahan yaitu: Bagaimana proses komunikasi dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?. Adapun yang menjadi tujuan peneliti yaitu: Untuk mengetahui proses komunikasi organisasi yang dilakukan pengurus Majelis Ta'lim dalam usahanya melakukan pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, dan Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*), yang bertempat di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip kabupaten Tanggamus, penelitian ini bersifat deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah 40 orang dengan klasifikasi pengurus Majelis Ta'lim 3 orang, 1 orang da'i, dan 36 orang anggota Majelis Ta'lim. Sedangkan sample dalam penelitian ini berjumlah 7 orang yang terdiri dari 3 pengurus Majelis Ta'lim, 1 orang da'i, 3 orang anggota Majelis Ta'lim. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti terdiri dari metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi. Sedangkan teknik mengolah data melalui 3 tahapan yakni pemeriksaan (*editing*), penandaan data

(*coding*), dan penyusunan sistem data (*systematizing*). Analisa data menggunakan analisa kualitatif dengan menggunakan cara berfikir induktif.

Adapun hasil temuan dilapangan menunjukkan bahwa proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dilakukan melalui memahami karakter anggota Majelis Ta'lim (hubungan sosial yang baik, motivasi, mempengaruhi sikap anggota Majelis Ta'lim, bersikap baik dengan anggota Majelis Ta'lim, tindakan), penyampaian materi (cenderung materi fadhilah sembahyang fardhu'), respon (pertanyaan-pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi serta timbulnya rasa senang), *feedback* (aspek kognitif seperti bertambahnya wawasan keagamaan hingga berpengaruh kepada aspek behavioral seperti peningkatan kualitas keagamaan bidang ibadah, akhlak, serta peduli sosial), *serta* gangguan tak terduga (*Noise*) pelaksanaan komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu gangguan suara gaduh.



HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM
DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA
ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN
GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

Nama : VIDIA DWI ARYANI

NPM : 1441010075

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Skripsi Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si
NIP.1957071519870314003


Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I
NIP.1970102519990320011


Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Bambang Budiwiranto, M.Ag, MA(AS), Ph.D
NIP.197303191997031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl.Letkol H.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp.(0721)703289

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Komunikasi Organisasi Pengurus Majelis Ta’lim Dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Pada Anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus”** disusun oleh, **Vidia Dwi Aryani, NPM : 1441010075**, prodi studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Jum’at, 16 Maret 2017.**

Tim Penguji

Ketua : Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I

Sekretaris : Nasiruddin, S.Sos

Penguji I : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan dari hati yang terdalam, penulisan skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua orang tuaku Bapak Slamet Mardiyono dan Ibu Warnida yang saya hormati dan saya banggakan, selalu menguatkan sepenuh jiwa raga, merawatku, memotivasiku dengan nasihat-nasihat yang luar biasa, dan mendoakanku agar selalu ada dalam jalan-Nya, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Adikku tersayang Sepri Dwi Rahayu yang selalu mendukung untuk menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung.
3. Almamaterku tercinta menimba ilmu UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Vidia Dwi Aryani, dilahirkan di Lampung pada tanggal 13 April 1996, anak pertama dari pasangan Bapak Slamet Mardiyono dan Ibu Warnida.

Pendidikan dimulai dari SDN I Banding Agung dan selesai tahun 2008, kemudian melanjutkan ke Mts N Model Talang Padang dan selesai tahun 2011, dan melanjutkan ke MAN Pringsewu dan selesai tahun 2014, dan menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung dimulai pada TA 2014/2015.

Adapun penulis selama aktif dalam perkuliahan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, ikut aktif Organisasi Pramuka dalam Unit Kegiatan Mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Kegiatan yang pernah diikuti Latihan SAR tingkat Nasional, Perkemahan Se-Sumatra Jawa bertepat di UIN Raden Fatah Palembang, serta reka kerja perkemahan Se-Sumatra Jawa bertepat di UIN Raden Intan Lampung.

Bandar lampung, 16 Maret 2018

Penulis,

Vidia Dwi Aryani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur hanya milik Allah SWT. Berkat rahmat serta pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan umatnya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, motivasi, bimbingan dan do'a dari pihak-pihak terkait. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Bambang Budiwiranto, M.Ag. MA(AS), Ph.D selaku Ketua Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku pembimbing I, dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, M.Sos.I selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, dengan kesabaran dan dukungan serta motivasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Keluarga besar UKM Pramuka UIN Raden Intan Lampung dimana tempat penulis berproses bina diri dan juga berbagi. Terimakasih atas segala bimbingan dan do'anya dari para purna dan juga para anggota.
5. Sahabat-sahabatku Yudi Hidayat, Widhi Salikha Pratiwi, Warida, Hendrian Soni, Nur Yulalis yang selalu menyemangati.
6. Teman-teman tersayang Satika Rani, Eka Novita Zahara, Dwi Permata Sari yang berjuang bersama menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat Asrama Putri Aisyah Yuza, Futri, Iim, Dwi, Nadia, Hudriah, Indri, Ni'mah, Wiwin, Anisa, Eka, Umi, yang selalu menyemangati.
8. Rekan-rekan angkatan 2014 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan KPI, MD, PMI, BKI. Khususnya untuk Jurusan KPI kelas D.
9. Pimpinan dan karyawan perpustakaan serta seluruh civitas akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.



Bandar Lampung, 16 Maret 2018

Penulis,

Vidia Dwi Aryani
NPM. 1441010075

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan memilih judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
F. Metode Penelitian	9



BAB II LANDASAN TEORI

A. KOMUNIKASI ORGANISASI	
1. Pengertian Komunikasi Organisasi	20
2. Unsur-Unsur Komunikasi dan Organisasi	22
3. Proses dan Bentuk Komunikasi dalam Organisasi.....	24
4. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi.....	32
5. Hambatan Komunikasi Organisasi.....	34
B. MOTIVASI DAN KEPEMIMPINAN	
1. Pengertian Motivasi.....	36
2. Ciri-ciri Motif.....	36
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi.....	38
4. Teori Motivasi Abraham H. Maslow	39

5. Pengertian Kepemimpinan	41
6. Fungsi dan Peran Pemimpin dalam Organisasi	42
7. Dasar Konseptual Kepemimpinan Perspektif Islam	44

C. PSIKOLOGI KOMUNIKASI

1. Pengertian Psikologi Komunikasi	46
2. Penggunaan Psikologi Komunikasi	46
3. Faktor-faktor Personal yang Mempengaruhi Perilaku Manusia	48

D. PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN

1. Pengertian Pembinaan Karakter Keagamaan	51
2. Kedudukan Pembinaan Karakter Keagamaan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis	54
3. Pendekatan Pembinaan Karakter Keagamaan	56
4. Tujuan Pembinaan Karakter Keagamaan	57
5. Indikator Keberhasilan Pembinaan Karakter Keagamaan	58

BAB III PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN

A. PROFIL MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

1. Sejarah Singkat Desa Kedaloman	60
2. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	62
3. Status Sosial Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	63
4. Program Kerja Pengurus Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	65

B. IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN ANGGOTA MAJELIS TA'LIM

65

BAB IV KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN

74

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	82
B. SARAN.....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Data Pengurus dan Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus	11
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Penetapan Judul dan Pembimbing Skripsi Mahasiswa Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunukasi UIN Raden Intan Lampung Semester Gazal TA 2017/2018.
2. Surat Mohon Izin Penelitian/Survey.
3. Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) tentang Rekomendasi Penelitian/Survey.
4. Surat Balasan Izin Riset.
5. Pedoman Interview (wawancara).
6. Dokumentasi Profil Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
7. Materi kegiatan Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
8. Absensi kegiatan mingguan Majelis Ta'lim.
9. Dokumentasi Struktur desa dan Struktur Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
10. Dokumentasi kegiatan Majelis Ta'lim.
11. Dokumentasi wawancara dengan pengurus Majelis Ta'lim.
12. Dokumentasi wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim.

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, Karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah “KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA’LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA’LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN TANGGAMUS”.

Agar tidak menghilangkan pengertian dalam memahami maksud judul skripsi ini, terlebih dahulu akan penulis uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikehendaki penulis. Berikut ini dapat dijelaskan beberapa istilah yang terkandung dalam judul.

Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.¹

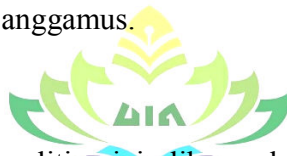
Pembinaan karakter keagamaan adalah sebuah upaya pendidikan non formal yang melaksanakan suatu kegiatan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan

¹ Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011), hlm. 2.

terhadap apa yang sudah ada, serta mendapatkan hal yang belum dimilikinya dalam agar sasaran pembinaan yaitu Majelis Ta'lim mampu menjadi manusia yang berkarakter islami atau religius. Yaitu manusia yang mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan baik dan utuh yaitu meliputi ibadah, akhlak, serta peduli sosial dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat umum.

Dari penegasan judul di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah suatu penelitian yang membahas tentang proses komunikasi yang terjadi dalam sebuah lembaga yaitu penyampaian pesan, informasi, ide-ide atau gagasan diantara para jajaran lembaga desa upaya melakukan pembinaan karakter keagamaan berupa ibadah, akhlak serta peduli sosial anggota Majelis Ta'lim di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

B. Alasan memilih judul



Dipilihnya judul penelitian ini, dikarenakan adanya sebuah masalah atau problem sehingga tergerak untuk melakukan penelitian. Adapun hal-hal menarik atau ulasan-ulasan penulis dalam memilih judul skripsi ini ialah sebagai berikut:

1. Keberlangsungan lembaga bergantung pada kemampuan manajemen dalam berkomunikasi. Dalam setiap usaha lembaga, komunikasi mempunyai peranan sentral. Mengingat bahwa komunikasi dalam organisasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan menjadi sarana utama yang dibutuhkan dalam proses pencapaian tujuan lembaga, maka dipandang penting untuk

mengadakan kegiatan penelitian terhadap bentuk komunikasi organisasi Desa Kedaloman dalam upaya pembinaan karakter keagamaan Majelis Ta'lim, guna mengetahui sejauh mana efektifitasnya dalam proses pembinaan karakter keagamaan.

2. Lembaga merupakan wahana atau wadah yang disahkan oleh pemerintah dalam rangka mengatur, mengawasi, membina masyarakat, serta membuat peraturan desa. Maka penting untuk diadakan penelitian terhadap lembaga ini guna mengetahui sejauh mana efektifitasnya dalam usaha pencapaian pembinaan karakter keagamaan bagi Majelis Ta'lim.
3. Dari penelitian ini penulis bermaksud untuk mengaplikasikan ilmu yang berada diwilayah tersebut ke masyarakat lainnya terutama desa penulis saat ini. Penulis berharap penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

C. Latar Belakang Masalah



Manusia adalah makhluk ciptaan Allah SWT dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensional, memiliki akal pikiran dan kemampuan berinteraksi secara personal maupun sosial.² Manusia membentuk kelompok masyarakat sehingga kemudian menjadi sebuah komunitas. Dalam komunitas tersebut, manusia saling interaksi untuk

² M. Burhan Bung, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), hlm. 5.

melengkapi satu sama lain dan mempertahankan hidupnya, komunitas tersebut dapat disebut sebagai organisasi.

Organisasi adalah pembinaan hubungan wewenang dan dimaksudkan untuk mencapai koordinasi dan struktural, baik secara vertikal, maupun horizontal diantara posisi-posisi yang telah disertai tugas-tugas khusus yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.³ Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti. Orang-orang dalam tataran manajemen membutuhkan informasi untuk membuat suatu kebijakan organisasi ataupun guna mengatasi konflik yang terjadi di dalam organisasi.

Komunikasi yang baik sangat penting bagi efektivitas kelompok atau organisasi apapun, karena riset yang ada mengindikasikan bahwa komunikasi yang buruk paling sering disebut-sebut sebagai sumber konflik antar personal. Komunikasi dipandang sangat penting karena dengan komunikasi memungkinkan kita untuk memperoleh atau mendapatkan sistem corak kehidupan yang teratur seperti sekarang ini.

Dengan kata lain, tanpa adanya sebuah komunikasi yang baik niscaya sebuah organisasi tidak akan mencapai tujuannya. Komunikasi disini adalah mutlak meliputi seluruh pengurus Majelis Ta'lim yang dapat berupa penyampaian-penyampaian informasi, instruksi tugas kerja atau mungkin

³ Mahayu Sutan Parlagutan Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 25.

pembagian tugas kerja. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang berguna untuk mengkoordinasikan lingkungan dan orang lain demi mencapai suatu tujuan Majelis Ta'lim.

Majelis Ta'lim pada wilayah sangat dibutuhkan bagi setiap masyarakat. Banyak manfaat yang bisa didapat dengan menjadi aktifis dalam suatu Majelis Ta'lim, terutama untuk diri sendiri. Dengan terbiasa mengikuti Majelis Ta'lim, jiwa kepemimpinan akan terlatih. Karena pada dasarnya “ setiap manusia adalah pemimpin”, minimal untuk dirinya sendiri. Orang yang mengikuti Majelis Ta'lim dipandang lebih dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain.

Proses pembinaan karakter keagamaan itu sendiri akan berjalan dengan alamiah dalam Majelis Ta'lim. Masyarakat yang bergabung dalam Majelis Ta'lim umumnya memiliki karakter yang lebih baik dibandingkan masyarakat yang tidak ikut Majelis Ta'lim. Karena didalam Majelis Ta'lim, masyarakat dapat belajar dan memahami tentang pengetahuan keagamaan dan keterampilan.

Salah satu lembaga yang berada pada di wilayah Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, yang aktif dalam kegiatan pembinaan karakter keagamaan adalah Majelis Ta'lim. Majelis Ta'lim mengoptimalkan pembinaan karakter keagamaan bagi anggota dengan melalui berbagai kegiatan. Karena, Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan non

formal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.⁴

Dapat diperjelas kembali adapun kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di Majelis Ta'lim Kedaloman antara lain ialah pengajian rutin ibu-ibu yang dilaksanakan setiap satu minggu sekali, memperingati Isra' Mi'raj, Nuzul Qur'an, Tahun Baru Islam yang dilaksanakan satu tahun sekali.

Dari latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda anggota Majelis Ta'lim memang diakui masih kurang dalam hal pengetahuan dan kemampuan dalam Bidang Agama. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya anggota Majelis Ta'lim yang belum mengetahui dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan.

Pendidikan non formal diyakini mampu mendukung pembinaan karakter keagamaan. Adapun harapan besar dari upaya pembinaan karakter keagamaan yang hendak dicapai oleh pengurus Majelis Ta'lim ini yaitu anggota Majelis Ta'lim menjadi manusia yang memiliki kepribadian religius, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, anggota yang baik, memiliki daya saing yang positif, membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama memiliki kepedulian terhadap sesama hidup.

Setiap kegiatan yang mempunyai tujuan, dalam proses pencapaiannya selalu menghadapi berbagai macam hambatan, demikian pula proses komunikasi organisasi yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dalam upaya melakukan

⁴ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 86.

pembinaan karakter keagamaan terhadap anggotanya, terkadang tidak mencapai sasaran seperti yang diharapkan, tiada lain ialah dikarenakan oleh berbagai situasi dan kondisi serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses komunikasi dan pembinaan. Adapun yang menjadi sasaran pembinaan karakter keagamaan penelitian ini adalah anggota Majelis Ta'lim yang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang terdapat di Majelis Ta'lim.

Dari uraian masalah yang telah dipaparkan diatas oleh penulis bermaksud untuk melakukan penelitian guna memperoleh data-data, keterangan atau informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan solusi kepada pengurus Majelis Ta'lim terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam proses komunikasi dalam usahanya melakukan pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim di Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.



D. Rumusan Masalah

Dengan mengacu kepada uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka perlu adanya sebuah pengarahan masalah yang mendalam dari judul skripsi ini, maka penulis memandang penting untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini agar pembahasannya konsisten dan tidak melebar dari fokus kajian yang diteliti, yaitu dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana proses komunikasi organisasi dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui proses komunikasi organisasi yang dilakukan pengurus Majelis Ta'lim dalam usahanya melakukan pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Pekon Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

2. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

a. Manfaat secara teoritis

Diharapkan dari penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang ilmu komunikasi melalui komunikasi organisasi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.



b. Manfaat secara praktis

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan dorongan dan semangat bagi anggota Majelis Ta'lim, pengurus Majelis Ta'lim dalam rangka mengoptimalkan program kerja, dan pembinaan karakter keagamaan.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan dengan teknik dan alat tertentu. Metode penelitian adalah mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang digunakan dalam penelitiannya.⁵ Pada bagian ini terlebih dahulu akan diterangkan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari tempat pelaksanaannya penelitian ini termasuk kedalam penelitian lapangan (*Field Research*). Menurut Sumadi Suryabrata penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat, maka dapat disebut penelitian lapangan (*Field Research*).⁶ Sedangkan menurut Iqbal Hasan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden.⁷

Dalam prosesnya, penelitian ini mengangkat data dan permasalahan yang ada dilapangan yang dalam hal ini adalah proses komunikasi dalam

⁵ Sedarmayanti, Syarifudin hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung, Mandar Maju, 2002), hlm.25.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penellitian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 80.

⁷ Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 38.

pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim. Adapun lokasi penelitian yang dilakukan penulis adalah Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan sifat-sifat secara deskriptif kualitatif.

Menurut Cholid Nabuko dan Abu Achmadi penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi ia juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi.⁸ Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata “ apabila penelitian bermaksud untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu maka penelitiannya bersifat deskriptif”.⁹

Jadi sifat penelitian ini adalah deskriptif dan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, yaitu tentang komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

⁸ Cholidin Nabuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015), hlm. 4.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Op.Cit*, hlm. 75.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh Kriteria tertentu.¹⁰

Adapun Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah “keseluruhan subjek penelitian”.¹¹ Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.¹²

Subjek penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang terlibat dalam proses pembinaan antara lain pengurus Majelis Ta’lim sebagai komunikator dan anggota Majelis Ta’lim sebagai komunikan. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah proses komunikasinya.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Pengurus, Da’i dan anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

¹⁰ Sedarmayanti, Syarifudin hidayat, *Op.Cit*, hlm.121.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Asdi Mahasatya, 2013), hlm. 173.

¹² Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, hlm. 107.

TABEL 1

DATA PENGURUS DAN ANGGOTA MAJELIS TA'LIM DESA
KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG ALIP KABUPATEN
TANGGAMUS TAHUN 2018

NO	DATA	JUMLAH
1	PENGURUS	3
2	DA'I	1
3	ANGGOTA	36
JUMLAH		40

Sumber: *Arsip pengurus Majelis Ta'lim tahun 2018*

b. Sampel

Sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah “ sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.¹³

Sedangkan menurut Iqbal Hasan sampel adalah “bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas, dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi.”¹⁴

Teknik sampel yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non random sampling. Dalam sampling ini tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.¹⁵ Kemudian jenis sampel yang penulis gunakan yaitu purposive sampling. Dalam purposive sampling “pemilihan sekelompok subjek didasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-

¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit*, hlm. 173.

¹⁴ Iqbal Hasan, *Op.Cit*, hlm. 58.

¹⁵ Cholid Nabuko, Abu Achmadi, *Op.Cit*, hlm. 114.

ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹⁶

Dari keterangan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sebagian sampel dalam penelitian ini dengan ciri-ciri atau kriteria sebagai berikut:

- a. Aktif dalam mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim di Desa Kedaloman
- b. Berstatus sebagai pengurus Majelis Ta'lim
- c. Kepengurusan dan anggota selama 1 tahun
- d. Mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim minimal 3 kali dalam sebulan

Berdasarkan uraian dan kriteria diatas yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini ialah 3 pengurus Majelis Ta'lim, 1 Da'i, dan 3 anggota Majelis Ta'lim.

3. Alat Pengumpulan Data

Untuk mengetahui data sesuai dengan tujuan penelitian yang obyektif, maka penulis menggunakan metode observasi, metode interview, dan metode dokumentasi.

a. Metode Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke obyek penelitian untuk mengetahui dari dekat kegiatan yang dilakukan. Observasi menurut Cholid Narbuko dan Abu Achmadi adalah “ alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara

¹⁶ *Ibid*, hlm. 116

sistematik gejala-gejala yang diselidiki.¹⁷ Sedangkan Kusnaka Adimihardja, mendefinisikan observasi sebagai “pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang tidak mengajukan pernyataan-pernyataan.”¹⁸

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Metode Observasi dibagi menjadi dua macam yaitu:

1) Observasi berperan serta (*Participant observation*)

Dalam proses observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi Nonpartisipan

Jika dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam

¹⁷ *Ibid*, hlm. 70

¹⁸ Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 69

observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen saja.¹⁹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi berperanserta (*Participant Observation*) sebagai metode pokok untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a) Program kerja atau kegiatan yang dilaksanakan oleh Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, baik itu yang dilaksanakan mingguan, bulanan, maupun tahunan.
- b) Aktivitas komunikasi organisasi yang dilakukan oleh pengurus Majelis Ta'lim dalam upaya pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim melalui pengajian rutin setiap seminggu sekali.
- c) Media atau sarana yang digunakan oleh pengurus Majelis Ta'lim dalam melakukan komunikasi organisasi pada saat pembinaan karakter keagamaan kepada anggota Majelis Ta'lim.

b. Metode Interview (Wawancara)

Metode Interview menurut Sutrisno Hadi adalah suatu proses tanya jawab lisan, dalam mana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengarkan suaranya dengan telinga sendiri, merupakan alat pengumpul informasi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung, Alfabeta, 2004), hlm. 139.

langsung untuk berbagai jenis data sosial, baik yang terpendam (*latent*) maupun yang memanifestasikan.²⁰

- 1) Subyek (Responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
- 2) Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar apa adanya dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.
- 3) Interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto interview adalah “metode penyimpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian”.²¹

Dari beberapa pendapat diatas, dapat penulis simpulkan bahwa interview atau wawancara adalah metode tanya jawab antara pewawancara sebagai pengumpul data terhadap narasumber sebagai responden secara langsung untuk memperoleh informasi atau keterangan yang diperlukan.

Adapun metode interview yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode interview terpimpin yaitu metode interview

²⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi, 2004), hlm. 217.

²¹ Sutrisno Hadi, *Op.cit*, hlm.98.

yang menggunakan pertanyaan untuk diajukan kepada subyek penelitian namun iramanya diserahkan kepada kebijakan pewawancara.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dalam penelitian ini penulis menggunakan metode interview terpimpin sebagai metode pelengkap dari metode pokok untuk memperoleh data secara sekunder, yaitu untuk mengetahui perasaan orang lain, pengalaman, apa yang menjadi ingatannya bagaimana motivasi dan emosi yang dikehendaki, maka jalan yang tepat adalah bertanya kepada orang lain.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan atau dokumen, surat kabar, majalah dan lain sebagainya”.²² Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Keadaan jumlah anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
- 2) Dokumentasi-dokumentasi dari program kerja pengurus Majelis Ta’lim atau kegiatan yang dilaksanakan Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.
- 3) Struktur organisasi atau kepengurusan Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

²² Jalaludin Rahmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 97

4. Teknik Pengolahan Data

Mengolah data yaitu “menimbang mengatur dan mengklasifikasikan”.²³

Jadi dalam hal ini yang dimaksud pengolahan data adalah memilih secara hati-hati, menggolongkan, menyusun, dan mengatur data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pengolahan data ini adalah:

a. Pemeriksaan (*editing*)

Yaitu membenaran apakah data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianggap lengkap, relevan, jelas, lalu data tersebut dijabarkan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami.

b. Penandaan data (*coding*)

Yaitu pemberian tanda pada data yang diperoleh baik berupa penomoran, penggunaan data, atau kata tertentu yang menunjukkan golongan, kelompok klasifikasi dan menurut jenis atau sumbernya dengan tujuan untuk menyajikan data secara sempurna memudahkan rekontruksi serta analisa data.

c. Penyusunan sistem data (*systematizing*)

Yaitu menguraikan hasil penelitian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menempatkan data menurut kerangka sistematika berdasarkan urutan masalah. Dalam hal ini yaitu mengelompokkan data

²³ Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004), hlm.91.

secara sistematis, data yang diedit dan diberi tanda, menurut klasifikasi dan urutan masalah.²⁴

5. Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto analisa kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah dua penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.²⁵

Setelah data tersebut diolah, kemudian dapat dianalisis dengan menggunakan cara berpikir induktif yaitu “berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan tarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus”.²⁶

Jadi karena data yang akan dianalisa merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisisnya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat disimpulkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode berfikir induktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang diperoleh yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian ditarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.

²⁴ *Ibid.* hlm. 93

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm.209

²⁶ Nana Sujana, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Sinar Baru, 2000), hlm. 6.

BAB II

KOMUNIKASI ORGANISASI DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN

A. KOMUNIKASI ORGANISASI

1. Pengertian Komunikasi Organisasi

Istilah komunikasi (Bahasa Inggris: *Communication*) mempunyai banyak arti. Secara etimologi, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *Communis*, yang berarti sama (*common*). Dari kata *communis* berubah menjadi kata kerja *kommunicare*, yang berarti menyebarkan atau memberitahukan. Jadi, menurut asal katanya, komunikasi berarti menyebarkan atau memberitahukan informasi kepada pihak lain guna mendapatkan pengertian yang sama. Maka dalam mengkomunikasikan suatu informasi harus ditetapkan terlebih dahulu suatu dasar titik temu yang sama.²⁷

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Amerika mendefinisikan “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.²⁸

²⁷ Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2002), hlm. 153

²⁸ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 19

Dari beberapa definisi tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk mendapatkan saling pengertian.

Dari definisi tersebut terkandung dua pengertian, yaitu *Proses* dan *informasi*. Proses merupakan suatu rangkaian daripada langkah-langkah atau tahap-tahap yang harus dilalui dalam usaha pencapaian suatu tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan informasi atau keterangan ialah segenap rangkaian perkataan, kalimat, gambar, kode, atau tanda tertulis lainnya yang mengandung pengertian, buah pikiran atau pengetahuan apapun yang dapat dipergunakan oleh setiap orang yang mempergunakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang benar, baik dan tepat.²⁹

Istilah organisasi berasal dari bahasa Latin *Organizare*, yang secara bahasa berarti panduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Diantara para ahli ada yang menyebut panduan itu sistem, ada juga yang menamakannya sarana.³⁰ Schein (1982) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggung jawab.³¹

²⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 20

³⁰ Khomsarial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm. 1.

³¹ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005), hlm. 23.

Keberlangsungan organisasi bergantung pada kemampuan manajemen untuk menerima, mengirimkan dan menindaklanjuti informasi. Proses komunikasi menghubungkan orang-orang dalam.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *Komunikasi Organisasi* ialah suatu proses penyampaian informasi, ide-ide atau gagasan diantara para anggota organisasi secara timbale balik dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama oleh para anggota organisasi tersebut.

Adapun komunikasi organisasi yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini ialah komunikasi organisasi yang terjadi di dalam organisasi majelis ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yaitu komunikasi organisasi pengurus majelis ta'lim dalam usahanya melakukan pembinaan keagamaan anggota majelis ta'lim di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

2. Unsur-Unsur Komunikasi dan Organisasi

a. Unsur-unsur Komunikasi

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?* Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

Komunikator (communicator), Pesan (message), Media (channel), Komunikan (communicant) dan efek (effect).³²

- 1) Komunikator (communicator) yaitu pemberi berita atau informasi, yang dalam hal ini adalah orang yang berbicara, pengirim informasi atau orang yang menginformasikan.
- 2) Pesan (message) yaitu informasi yang disampaikan dapat dalam bentuk perintah, laporan atau saran.
- 3) Media (channel) yaitu saluran yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan, dapat dalam bentuk lisan (*Verbal*), gerak tubuh (*body language*) atau Non verbal (tertulis atau catatan).
- 4) Komunikan (communicant) yaitu orang yang dituju, pihak penjawab atau kata lain orang yang menerima pesan.
- 5) Efek (effect) yaitu umpan balik dari penyampaian pesan yang telah dilakukan dalam bentuk jawaban atau reaksi.

Kelima unsur komunikasi tersebut (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) merupakan kesatuan yang utuh dan bulat, dalam arti apabila satu unsur tidak ada maka komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian masing-masing unsur saling berhubungan dan saling ketergantungan. Jadi dengan demikian keberhasilan suatu komunikasi ditentukan oleh semua tersebut.

³² Onong Uchjana Enffendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 10.

b. Unsur-Unsur Organisasi

- 1) Manusia (*human factor*), artinya organisasi baru ada jika ada unsur manusia yang bekerjasama, ada pemimpin dan ada yang dipimpin (bawahan/anggota organisasi).
- 2) Tempat kedudukan, artinya organisasi baru ada jika ada tempat dan kedudukannya.
- 3) Tujuan, artinya organisasi baru ada jika terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam organisasi.
- 4) Pekerjaan, artinya organisasi baru ada jika ada pekerjaan yang akan dikerjakan serta adanya pembagian pekerjaan.
- 5) Struktur, artinya organisasi baru ada jika ada hubungan dan kerjasama antara manusia yang satu dengan yang lainnya dalam organisasi.
- 6) Teknologi, media atau sarana, artinya organisasi baru ada jika terdapat unsur teknis.
- 7) Lingkungan (*Environment External Social System*), artinya organisasi baru ada jika terdapat lingkungan yang saling mempengaruhi misalnya ada sistem kerjasama sosial.³³



3. Proses dan Bentuk Komunikasi dalam Organisasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan sekunder.

³³ Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010), hlm. 27.

a. Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer ialah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media dalam proses komunikasi secara primer adalah bahasa, isyarat, gambar warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu terjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.³⁴

b. Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder ialah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.³⁵

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet dan lainnya adalah media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi.

Adapun dalam definisi dan penjelasan yang luas bentuk-bentuk komunikasi dalam organisasi terbagi menjadi dua tahap, yakni komunikasi internal dan komunikasi eksternal.

³⁴ Onong Uchjana Enffendy, *Op.Cit.* hlm. 11.

³⁵ *Ibid.* hlm. 16.

a. Komunikasi Internal

Komunikasi internal adalah proses komunikasi yang terjadi diantara para pengurus dan anggota dalam ruang lingkup suatu organisasi, dalam struktur lengkap yang khas disertai pertukaran gagasan secara horizontal dan vertikal, sehingga kerja organisasi dapat berjalan.³⁶

Komunikasi internal terdiri atas dua dimensi dan tiga jenis, yaitu:

1) Dimensi Komunikasi Internal

Dimensi komunikasi internal terdiri dari komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal.

a) Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal yakni, komunikasi dari atas ke bawah (*downward communication*) dan dari bawah ke atas (*upward communication*). Adalah komunikasi dari pimpinan kepada bawahan dan dari bawahan kepada pimpinan secara timbal balik (*two-way traffic communication*). Dalam komunikasi vertikal, pimpinan memberikan instruksi-instruksi, petunjuk, informasi, penjelasan dan lain-lain kepada bawahannya. Dan sebaliknya bawahan memberikan laporan-laporan, saran, pengaduan, keluhan dan sebagainya kepada pimpinan.

³⁶ *Ibid.* hlm. 122.

b) Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal ialah komunikasi secara mendatar yang terjadi antara sesama pimpinan, sesama anggota staf, sesama karyawan dan sebagainya. Berbeda dengan komunikasi vertikal yang sifatnya formal, komunikasi horizontal seringkali berlangsung tidak formal. Komunikasi ini biasanya terjadi bukan pada jam kerja, melainkan pada saat istirahat, bersantai, rekreasi, atau pulang kerja. Komunikasi horizontal ini memperlancar pertukaran pengetahuan dan pengalaman, dalam memecahkan sebuah masalah. Hal ini membantu organisasi untuk menghindari beberapa masalah dan memecahkan yang lainnya, serta membangun semangat kerja dan kepuasan kerja.³⁷

2) Jenis Komunikasi Internal

Komunikasi internal dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yakni:

a) Komunikasi Persona (*persona communication*)

Komunikasi persona ialah komunikasi yang terjadi antara dua orang, dan dapat berlangsung dengan dua cara yakni:

- (1) Secara tatap muka (*face to face communication*)
- (2) Menggunakan media (*mediated communication*)

Komunikasi persona tatap muka berlangsung secara dialogis saling menatap antar persona sehingga terjadi kontak


³⁷ *Ibid.* hlm. 124.

pribadi (*personal contact*). Ini disebut komunikasi antar persona (*interpersonal communication*). Sedangkan komunikasi persona bermedia adalah komunikasi dengan menggunakan alat sebagai media untuk mengirimkan pesan, contohnya melalui telepon atau memorandum. Karena melalui alat, maka antara kedua orang tersebut tidak terjadi kontak pribadi.

b) Komunikasi kelompok (*group communication*)

Komunikasi kelompok ialah komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua jenis yakni, komunikasi kelompok kecil dan komunikasi kelompok besar.

(1) Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*)



Komunikasi kelompok kecil ialah komunikasi antara seorang pimpinan dengan kelompok bawahannya yang memungkinkan terdapatnya kesempatan bagi salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal.

(2) Komunikasi kelompok besar (*large group communication*)

Kelompok besar ialah kelompok komunikasi yang karena jumlahnya begitu banyak, sehingga dalam situasi komunikasi ini hampir tidak terdapat kesempatan bagi

salah seorang untuk memberikan tanggapan secara verbal.³⁸

c) Komunikasi Massa (*massa communication*)

Joseph A. Devito mengatakan komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio/visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah dan film.³⁹

Menurut Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara *terbuka* melalui *media penyebaran teknis* dan *satu arah* pada publik yang tersebar.⁴⁰

b. Komunikasi Eksternal

Komunikasi eksternal ialah komunikasi antara pimpinan organisasi dengan khalayak di luar organisasi. Pada instansi-instansi pemerintah seperti departemen, direktorat dan pada perusahaan-perusahaan besar, komunikasi lebih banyak dilakukan oleh kepala hubungan masyarakat (*public relation officer*) daripada oleh pimpinan sendiri. Yang dilakukan oleh pimpinan sendiri hanyalah sebatas hal-hal

³⁸ *Ibid*, hlm. 127.

³⁹ Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung, Refika Offset, 2014), hlm. 6.

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 3.

yang dianggap penting saja, yang tidak bisa diwakilkan kepada orang lain, misalnya yang menyangkut kebijakan organisasi.

Komunikasi eksternal terdiri atas dua jalur secara timbal balik, yakni komunikasi dari organisasi kepada khalayak dan komunikasi dari khalayak kepada organisasi.

1) Komunikasi dari organisasi kepada khalayak

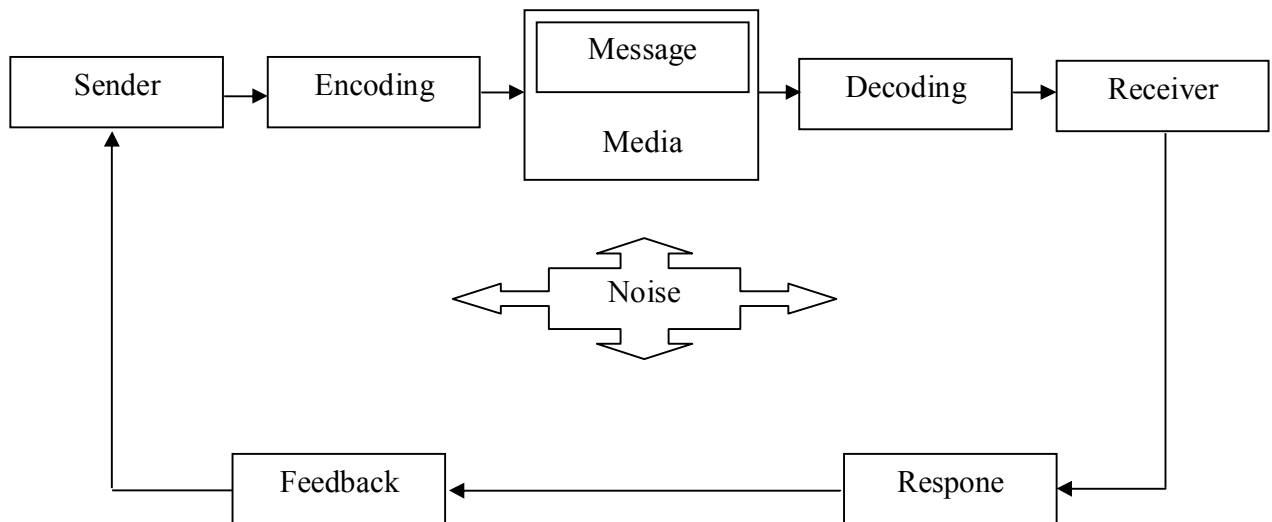
Komunikasi dari organisasi kepada khalayak pada umumnya bersifat informatif, yang dilakukan sedemikian rupa sehingga khalayak merasa memiliki keterlibatan dengan organisasi, setidaknya terdapat hubungan batin.

2) Komunikasi dari khalayak kepada organisasi

Komunikasi dari khalayak kepada organisasi merupakan umpan balik sebagai efek dari kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh organisasi.



Dalam proses komunikasi, tugas seorang komunikator ialah mengusahakan agar pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam hal ini komunikator dapat merupakan individu atau sebuah organisasi sebagaimana model proses komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya *Marketing Management*, berdasarkan paradigma Harold Lasswell sebagai berikut:



Gambar 1: Model Proses Komunikasi

Unsur-unsur dalam proses komunikasi:

Sender: komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang

Encoding: pengandaian, yakni proses pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang

Message: pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator

Decoding: pengawasandian, yakni proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya

Receiver: komunikan yang menerima pesan dari komunikator

Response: tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah menerima pesan

Feedback: umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator

Noise: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.⁴¹

Dari beberapa uraian diatas yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini ialah terfokus pada proses komunikasi yang terjadi dan dilakukan oleh pengurus majelis ta'lim dalam usahanya melakukan pembinaan karakter keagamaan anggota mejelis ta'lim di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip yakni: proses komunikasi yang terjadi baik secara primer maupun sekunder dalam bentuk komunikasi persona (*persona communication*), komunikasi kelompok (*group communication*) dan komunikasi massa (*mass Communication*).

4. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi

a. Fungsi informatif

Organisasi dapat dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Maksudnya, seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, lebih baik dan tepat waktu. Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi dapat melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

⁴¹ Onong Uchjana Enffendy, *Op.Cit.* hlm.18

b. Fungsi Regulatif

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Terdapat dua hal yang berpengaruh terhadap fungsi regulatif, yaitu:

1. Berkaitan dengan orang-orang yang berada dalam tataran manajemen, yaitu mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan, juga memberi perintah atau instruksi supaya perintah-perintahnya dilaksanakan sebagaimana semestinya.
2. Berkaitan dengan pesan. Pesan-pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja. Artinya, bawahan membutuhkan kepastian peraturan tentang pekerjaan yang boleh dan tidak boleh untuk dilaksanakan.

c. Fungsi persuasif

Dalam mengatur suatu organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pimpinan yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah. Sebab pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh karyawan akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibanding kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan dan kewenangannya.

d. Fungsi integratif

Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan anggotanya dapat dilaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Ada dua saluran komunikasi formal seperti penerbitan khusus dalam organisasi tersebut (newsletter, bulletin) dan laporan kemajuan organisasi, juga saluran komunikasi informal seperti perbincangan antarpribadi selama masa istirahat kerja, pertandingan olahraga ataupun kegiatan darmawisata.

5. Hambatan Komunikasi Organisasi

Hasil yang ingin diperoleh dalam proses komunikasi tergantung pada arah dan media komunikasi yang dipergunakan dalam organisasi itu sendiri. Untuk mencapai sasaran sebagaimana yang telah diuraikan, komunikasi sering mengalami hambatan. Adapun hambatan-hambatan komunikasi dalam organisasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

a. Hambatan yang bersifat teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti:

- 1) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
- 2) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
- 3) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi.

b. Hambatan semantik

Semantik dapat diartikan sebagai suatu studi tentang pengertian. Dimana pengertian dapat diungkapkan melalui bahasa, baik bahasa lisan (melalui ucapan) bahasa tubuh, maupun bahasa tertulis. Meskipun bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif, tetapi bahasa dapat juga menjadi hambatan dalam proses komunikasi apabila bahasa yang dipergunakan dalam berkomunikasi tidak dimengerti oleh orang lain sebagai penerima pesan komunikasi.

Jadi yang dimaksud dengan hambatan semantik ialah hambatan yang disebabkan oleh kesalahan dalam penafsiran, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

c. Hambatan Perilaku

Hambatan perilaku disebut juga dengan hambatan kemanusiaan, adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan. Adapun hambatan perilaku dapat tampak dalam berbagai bentuk, diantaranya:

- 1) Pandangan yang bersifat apriori (*negatif*)
- 2) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- 3) Otoritas dan sifat-sifat negatif lainnya.⁴²

⁴² Ig. Wursanto, *Op.Cit.* hlm. 171.

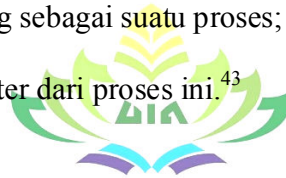
B. MOTIVASI DAN KEPEMIMPINAN

1. Pengertian Motivasi

Hasibuan (1999), mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu perangsang keinginan dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang karena setiap motif mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sedangkan, Siagian (1995) mengatakan bahwa, motif adalah keadaan kejiwaan yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan dan motif itulah yang mengarahkan dan menyalurkan perilaku, sikap, dan tindak tanduk seseorang yang selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan, baik tujuan organisasi maupun tujuan pribadi masing-masing anggota organisasi.

Hamalik (1993) mengatakan ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi, yaitu:

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses;
- b. Menentukan karakter dari proses ini.⁴³



2. Ciri-ciri Motif

Adapun ciri-ciri motif individu adalah sebagai berikut:

- a. Motif adalah majemuk

Dalam suatu perbuatan tidak hanya mempunyai satu tujuan tetapi beberapa tujuan yang berlangsung bersama-sama. Misalnya seorang karyawan yang melakukan kerja giat, dalam hal ini tidak hanya karena ingin lekas naik pangkat.

⁴³ Khomsahrial Romli, *Op.Cit*, hlm. 72.

b. Motif dapat berubah-ubah

Motif bagi seseorang sering kali mengalami perubahan. Ini disebabkan karena keinginan manusia selalu berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan atau kepentingannya.

c. Motif berbeda-beda bagi individu

Dua orang yang melakukan pekerjaan yang sama, tetapi ternyata terdapat perbedaan motif.

d. Beberapa motif tidak disadari oleh individu

Banyak tingkah laku manusia yang tidak disadari oleh pelakunya. Sehingga beberapa dorongan yang muncul sering kali karena berhadapan dengan situasi yang kurang menguntungkan lalu ditekan di bawah sadarnya.⁴⁴

Dari ciri-ciri motif individu di atas, terlihat motivasi mengandung tiga hal yang sangat penting, yaitu:



- 1) Motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasional.
- 2) Motivasi merupakan proses keterkaitan antara usaha dan pemuasan kebutuhan tertentu. Dengan kata lain, motivasi merupakan kesediaan mengerahkan usaha tingkat tinggi untuk mencapai tujuan organisasi.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 78

- 3) Dalam usaha memahami motivasi, yang dimaksud dengan kebutuhan ialah internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik.

3. Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi

Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan atas faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor Intern

Faktor intern yang dapat mempengaruhi pemberian motivasi pada seseorang antara lain:

- 1) Keinginan untuk dapat hidup;
- 2) Keinginan untuk dapat memiliki;
- 3) Keinginan untuk memperoleh penghargaan;
- 4) Keinginan untuk memperoleh pengakuan;
- 5) Keinginan untuk berkuasa.

b. Faktor Ekstern



Faktor ekstern juga tidak kalah peranannya dalam melemahkan motivasi kerja seseorang. Faktor-faktor ekstern itu adalah:

- 1) Kondisi lingkungan kerja;
- 2) Kompensasi yang memadai;
- 3) Supervisi yang baik;
- 4) Adanya jaminan pekerjaan;
- 5) Status dan tanggung jawab;

6) Peraturan yang fleksibel.⁴⁵

4. Teori Motivasi Abraham H. Maslow

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow (dalam Greenberg dan Baron, 1997) mengemukakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan ke dalam lima hierarki kebutuhan, yaitu sebagai berikut:

a. Kebutuhan fisiologis (*physiological*)

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup ini disebut juga dengan kebutuhan psikologis (*physiological needs*), yaitu kebutuhan untuk mempertahankan hidup dari kematian.

b. Kebutuhan rasa aman (*safety*)

Menurut Maslow, setelah kebutuhan tingkat dasar terpenuhi, maka seseorang berusaha memenuhi kebutuhannya yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan rasa aman dan keselamatan. Kebutuhan ini akan dirasakan mendesak setelah kebutuhan pertama terpenuhi.

c. Kebutuhan hubungan sosial (*affiliation*)

Kebutuhan ini hanya dapat terpenuhi bersama masyarakat, karena memang orang lainlah yang dapat memenuhinya, bukan diri sendiri.

Kebutuhan sosial itu meliputi antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan untuk disayangi, dicintai, dan diterima oleh orang lain;
- 2) Kebutuhan untuk dihormati oleh orang lain;
- 3) Kebutuhan untuk diikutsertakan dalam pergaulan;

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 79

4) Kebutuhan untuk berprestasi.

d. Kebutuhan pengakuan (*esteem*)

Penerapan pengakuan atau penghargaan diri ini biasanya terlihat dari kebiasaan orang untuk menciptakan simbol-simbol, yang dengan simbol itu kehidupannya dirasa lebih berharga. Dengan simbol-simbol itu ia merasa bahwa statusnya meningkat dan dirinya sendiri disegani dan dihormati orang.

e. Kebutuhan aktualisasi (*self actualization*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan tingkat kebutuhan yang paling tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan puncak ini biasanya seseorang bertindak bukan atas dorongan orang lain, tetapi karena kesadaran dan keinginan diri sendiri.

Dasar pemikiran tersebut, diilhami oleh kenyataan bahwa setiap manusia tidak terlepas dari kebutuhan yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, yang selalu menginginkan lebih banyak, terus menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba.
- 2) Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.

3) Karena manusia adalah makhluk sosial, sudah jelas ia menginginkan kebutuhan-kebutuhan sosial yang terdiri dari keempat aspek, yaitu sebagai berikut:

- a) Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain di lingkungan ia hidup dan bekerja;
- b) Kebutuhan akan perasaan dihormati karena setiap manusia merasa dirinya penting;
- c) Kebutuhan akan perasaan kemajuan dan tidak seorang pun yang menyenangi kegagalan;
- d) Kebutuhan akan perasaan ikut serta.⁴⁶

5. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang agar mereka mau bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁴⁷

Sedangkan menurut Veithzal Rivai, kepemimpinan adalah proses memengaruhi dalam menentukan tujuan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, memengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.⁴⁸

Dari beberapa definisi di atas diketahui, bahwa pada kepemimpinan itu terdapat unsur-unsur:

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 85.

⁴⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008), hlm. 57.

⁴⁸ Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), hlm. 2.

- a. Kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok;
- b. Kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau orang lain;
- c. Untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

6. Fungsi dan Peran Pemimpin dalam Organisasi

Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu mengelola atau mengatur organisasi secara efektif dan mampu melaksanakan kepemimpinan secara efektif pula.

Fungsi pemimpin dalam organisasi menurut Terry (1960) dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- a. Perencanaan;
- b. Pengorganisasian;
- c. Penggerakkan;
- d. Pengendalian.

Dalam menjalankan fungsinya pemimpin mempunyai tugas-tugas tertentu, yaitu mengusahakan agar kelompoknya dapat mencapai tujuan dengan baik, dalam kerja sama produktif dan dalam keadaan yang bagaimanapun yang dihadapi kelompok.

Pemimpin dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat penting tidak hanya secara internal bagi organisasi yang bersangkutan akan tetapi juga dalam menghadapi berbagai pihak di luar organisasi yang kesemuanya dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan organisasi mencapai tujuan. Peran tersebut dapat dikategorikan dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Peranan yang Bersifat Interpersonal

Keterampilan insani mutlak perlu karena pada dasarnya dalam menjalankan kepemimpinannya, seorang manajer berinteraksi dengan manusia lain, bukan hanya dengan para bawahannya, akan tetapi juga berbagai pihak yang berkepentingan yang dikenal dengan istilah *stake holder*, di dalam dan di luar organisasi. Itulah yang dimaksud dengan peran interpersonal yang menampakkan diri.

Pertama, selaku simbol keberadaan organisasi. *Kedua*, selaku pemimpin yang bertanggung jawab untuk memotivasi dan memberikan arahan kepada para bawahan yang dalam kenyataannya berurusan dengan para bawahan. *Ketiga*, peran selaku penghubung di mana seorang manajer harus mampu menciptakan jaringan yang luas dengan memberikan perhatian khusus jaringan yang luas dengan memberikan perhatian khusus kepada mereka yang mampu berbuat sesuatu bagi organisasi.

b. Peranan yang Bersifat Informasional

Informasi merupakan aset organisasi yang kritikal sifatnya. Dikatakan demikian karena adanya kegiatan organisasi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien harus dengan dukungan informasi yang mutakhir, lengkap, dan dapat dipercaya sehingga dapat diolah dengan baik.

Peran tersebut mengambil tiga hal bentuk, yaitu: *Pertama*, seorang manajer adalah pemantau arus informasi yang terjadi dari dan ke dalam

organisasi. *Kedua*, peran sebagai pembagi informasi. *Ketiga*, peran selaku juru bicara organisasi.

c. Peranan Pengambilan Keputusan

Peranan ini mengambil tiga bentuk suatu keputusan, yaitu sebagai berikut: *pertama*, sebagai *entrepreneur*, seorang pemimpin diharapkan mampu mengkaji terus menerus situasi yang dihadapi oleh organisasi, untuk mencari dan menemukan peluang yang dapat dimanfaatkan, meskipun kajian itu sering menuntut terjadinya perubahan dalam organisasi. *Kedua*, peregam gangguan. Peran ini antara lain kesediaan memikul tanggung jawab untuk mengambil keputusan tindakan korektif apabila organisasi menghadapi gangguan serius yang apabila tidak ditangani akan berdampak negatif kepada organisasi. *Ketiga*, pembagi sumber dana dan daya. Tidak jarang orang berpendapat bahwa, makin tinggi posisi manajerial seseorang, wewenang pun makin besar.⁴⁹

7. Dasar Konseptual Kepemimpinan Perspektif Islam

Selain teori di atas Islam juga menawarkan konsep mengenai kepemimpinan tersebut. untuk memahami dasar konseptual dalam perspektif Islam paling tidak harus digunakan tiga pendekatan yaitu:

a. Pendekatan Normatif

Dasar konseptual kepemimpinan Islam secara normatif bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis yang terbagi atas empat prinsip pokok, yaitu:

⁴⁹ Khomsahrial Romli, *Op.Cit*, hlm. 97

- 1) Prinsip tanggung jawab dalam organisasi
- 2) Prinsip etika tauhid
- 3) Prinsip keadilan
- 4) Prinsip kesederhanaan

b. Pendekatan Historis

Al-Qur'an begitu kaya dengan kisah-kisah umat masa lalu sebagai pelajaran dan bahan perenungan bagi umat yang akan datang. Dengan pendekatan historis ini diharapkan akan lahir pemimpin-pemimpin Islam yang memiliki sifat sidiq, fathonah, amanah, dan lain-lain sebagai syarat keberhasilannya dalam memimpin. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an, Hadis, sirah nabawiyah, sirah shahabah telah memuat pesan-pesan moral yang tak ternilai harganya.

c. Pendekatan Teoretik

Ideologi Islam adalah ideologi yang terbuka. Hal ini mengandung arti walaupun dasar-dasar konseptual yang ada di dalam bangunan ideologi Islam sendiri sudah sempurna, namun Islam tidak menutup kesempatan mengomunikasikan ide-ide dan pemikiran-pemikiran dari luar Islam selama pemikiran tersebut tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Pengembangan ilmu pengetahuan, kerangka manajemen Islam selama berada dalam koridor ilmiah tentunya sangat dianjurkan mengingat kompleksitas permasalahan dari zaman ke zaman akan selalu

bertambah dan sejarah Islam-pun mencatat dalam setiap zaman akan lahir pembaharu-pembaharu pemikiran Islam yang membangun dasar-dasar konseptual yang relevan dengan zamannya.⁵⁰

C. PSIKOLOGI KOMUNIKASI

1. Pengertian Psikologi Komunikasi

George A. Miller, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan, dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi. Peristiwa mental sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Peristiwa behavioral adalah apa yang nampak ketika orang berkomunikasi.

Seorang psikolog komunikasi akan menggunakan pendekatan yang berbeda. *Pertama*, ia menyingkirkan semua sikap memihak dan semua usaha menilai secara normatif (mana yang benar, mana yang salah). *Kedua*, ketika merumuskan prinsip-prinsip umum, psikolog komunikasi harus menguraikan kejadian menjadi satuan-satuan kecil untuk dianalisa.⁵¹

2. Penggunaan Psikologi Komunikasi

Komunikasi efektif dapat terjadi jika bagaimana seseorang menafsirkan pesan yang disampaikan orang lain dan bagaimana ia menyampaikan pesannya kepada orang lain, menentukan kepribadiannya.

⁵⁰ Veithzal Rivai, *Op.Cit*, hlm. 10.

⁵¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss ada lima tanda komunikasi yang efektif.

a. Pengertian

Pengertian artinya penerimaan yang cermat dari isi stimuli seperti yang dimaksud oleh komunikator.

b. Kesenangan

Tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian. Komunikasi itu hanya bisa dilakukan untuk mengupayakan agar orang lain merasa apa yang dikatakan.

c. Mempengaruhi Sikap

Komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator, dan pesan yang menimbulkan efek pada komunikan.



d. Hubungan sosial yang baik

Komunikasi juga ditujukan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Kebutuhan sosial adalah kebutuhan untuk menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi dan asosiasi, pengendalian dan kekuasaan, dan cinta serta kasih sayang.

e. Tindakan

Di atas kita telah membicarakan persuasi sebagai komunikasi untuk mempengaruhi sikap. Persuasi juga ditujukan untuk melahirkan tindakan yang dihendaki. Komunikasi untuk menimbulkan pengertian memang sukar, tetapi lebih sukar lagi mempengaruhi sikap.⁵²

3. Faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia

a. Faktor biologis

Menurut Wilson, perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini, sebagai “*epigenetic rules*”, mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*, kemampuan memahami ekspresi wajah. Struktur genetis misalnya, mempengaruhi kecerdasan, kemampuan sensasi, dan emosi. Sistem saraf mengatur pekerjaan otak dan proses pengolahan informasi dalam jiwa manusia.

b. Faktor sosiopsikologis

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasinya kedalam tiga komponen: *komponen afektif*, *komponen kognitif*, *komponen konatif*. Komponen yang pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah

⁵² *Ibid*, hlm. 12.

aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak. Kita mulai dengan komponen afektif yang terdiri dari motif sosiogenis, sikap dan emosi.

Motif sosiogenis antara lain:

- 1) Motif ingin tahu
- 2) Motif kompetensi
- 3) Motif cinta
- 4) Motif harga diri dan kebutuhan untuk mencari identitas
- 5) Kebutuhan akan nilai, kedambaan dan makna kehidupan.
- 6) Kebutuhan akan pemenuhan diri

c. Sikap

Sikap adalah konsep yang paling penting dalam psikologi sosial dan yang paling banyak didefinisikan. Dari berbagai definisi kita dapat menyimpulkan beberapa hal. Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berpikir, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi atau nilai.

d. Emosi

Emosi menunjukkan kegoncangan organisme yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, berperilaku, dan proses fisiologis. Emosi tidak selalu jelek, emosi memberikan bumbu kepada kehidupan, ada empat fungsi emosi:

- 1) Emosi adalah pembangkit energi;
- 2) Emosi adalah pembawa informasi;
- 3) Emosi bukan saja pembawa informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal;
- 4) Emosi juga merupakan sumber informasi tentang keberhasilan kita.

e. Kepercayaan

Kepercayaan adalah komponen kognitif dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan di sini tidak ada hubungannya dengan hal-hal yang gaib, tetapi hanyalah “keyakinan bahwa sesuatu itu ‘benar’ atau ‘salah’ atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, atau intuisi.

f. Kebiasaan

Komponen konatif dari sosiopsikologis, seperti telah disebutkan di atas terdiri dari kebiasaan dan kemauan. Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan.

g. Kemauan

Menurut Richard Dewey dan W.J. Humber, kemauan merupakan

- 1) Hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan;

- 2) Berdasarkan pengetahuan tentang, cara-cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- 3) Dipengaruhi oleh kecerdasan dan energi yang diperlukan untuk mencapai tujuan;
- 4) Pengeluaran energi yang sebenarnya dengan satu cara yang tepat untuk mencapai tujuan.⁵³

D. PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN

1. Pengertian Pembinaan Karakter Keagamaan

Seperti yang telah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan pembinaan karakter ialah sebuah upaya pendidikan non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah, dan bertanggung jawab serta berkesinambungan atau terus-menerus, dalam rangka memperkenalkan dan menumbuhkan kembangkan suatu dasar kepribadian manusia agar sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.⁵⁴

Sedangkan menurut Abuddin Nata yang dimaksud dengan pembinaan karakter ialah sebuah upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji.⁵⁵

⁵³ *Ibid*, hlm. 32.

⁵⁴ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976), hlm. 36.

⁵⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, isu-isu Kontemporer tentang pendidikan islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 165.

Pengertian pembinaan karakter yang demikian itu jika dihubungkan dengan al-Qur'an dan al-Sunnah tampak memiliki berbagai kesamaan sehingga pembahasan yang berkaitan dengan penelitian pada saat ini pembinaan karakter yang berkaitan dengan ibadah, akhlak serta peduli sosial. Didalam al-Qur'an kata karakter dalam arti sifat, tabi'at dan sikap batin sebagaimana tersebut diatas sama dengan pengertian akhlaq yang jamaknya khuluq.⁵⁶ Didalam al-Qur'an misalnya terdapat ayat yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Al-Qalam:4)⁵⁷

Al-Raghib Al-Ashfahani dalam hal ini mengatakan bahwa, kata al-khalqu dan al-khulq pada dasarnya satu, seperti kata al-syarb dan al-syurbi. Namun, kata khulq dikhususkan untuk keadaan jiwa bentuk dan rupa yang dapat ditangkap oleh panca indra, sedangkan kata al-khuluq secara khusus diartikan untuk kekuatan jiwa, dan perangai yang dapat ditangkap oleh panca indra.⁵⁸

Pembinaan karakter keagamaan menurut al-Qur'an lebih ditekankan kepada pembiasaan manusia agar mempraktikkan dan mengamalkan nilai-

⁵⁶ Abuddin Nata, *Ibid*, hlm. 166.

⁵⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2017), hlm. 564.

⁵⁸ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 166.

nilai yang baik dan menjauhi nilai-nilai yang buruk serta ditujukan agar manusia mengetahui tentang cara hidup, atau bagaimana seharusnya hidup yang baik dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk agama. Seperti mendamaikan manusia berada ditepi jurang kehancuran, menjadi manusia yang selamat dunia akhirat.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali-Imran:103)⁵⁹

Untuk mencapai keadaan yang demikian itu tidaklah mudah dan banyak kendalanya, serta merupakan sebuah proses perjuangan yang panjang. Oleh karena itu upaya penanaman nilai-nilai pembinaan karakter keagamaan dalam diri manusia menurut al-Qur'an adalah sebuah perjuangan atau jihad

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 63.

yang paling berat yakni jihad Al-Nafs, perang mengendalikan dan mengalahkan hawa nafsu, bujukan setan serta karakter yang buruk.⁶⁰

2. Kedudukan Pembinaan Karakter Keagamaan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis

Dari sejak awal keberadaan al-Qur'an dan Hadis memberikan perhatian yang besar terhadap pembinaan karakter keagamaan. Tingginya kedudukan pembinaan karakter keagamaan menurut Al-Qur'an dapat pula dilihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ibadah, akhlak, serta peduli sosial.

Contoh ayat-ayat Al-Qur'an yang substansinya berkaitan dengan ibadah, akhlak, serta peduli sosial diantaranya sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ ﴿٨٢﴾

Artinya: Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya. (QS Al-Baraqaah: 82)⁶¹

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ جُزْءَهُمْ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي
الظَّالِمِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, Maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala amalan-amalan mereka, dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imron: 57)⁶²

⁶⁰ Abuddin Nata, *Op.Cit*, hlm. 169.

⁶¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm. 12.

⁶² Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 57.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al Qalam: 4)⁶³

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَالَّذِينَ إِحْسَنَّا مِمَّا بَيْنَ الْقُرَبِ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (QS. An Nisa: 36)⁶⁴

Selanjutnya didalam hadis banyak dijumpai berbagai pesan dan ajaran Rasulullah SAW, yang menjelaskan tentang tingginya kedudukan pembinaan karakter keagamaan. Rasulullah SAW sendiri misalnya, menyatakan bahwa ia diutus hanyalah untuk menyempurnakan dan membina akhlak yang mulia.

Rasullullah SAW bersabda:

“*Innama buitstu li utammima makarimal ukhlaqi*” (HR. Bukhari).

Artinya” bahwasanya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti. (HR. Bukhari)⁶⁵

⁶³ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 564.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Ibid*, hlm. 84.

⁶⁵ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 2.

Dengan mengemukakan beberapa uraian tersebut diatas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pembinaan karakter keagamaan menempati kedudukan yang tinggi dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bahkan menjadi jiwa, substansi dan misi utama dari ajaran Al-Qur'an dan Hadis tersebut.

Dengan kata lain, bahwa seluruh ajaran Al-Qur'an dan Hadis pada umumnya ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang baik. Akidah, ibadah, dan peduli sosial bukanlah tujuan melainkan hanya wasilah, sedangkan tujuan akhirnya ialah terbentuknya manusia yang berkarakter islami. Nabi Muhammad SAW, telah menjadi uswah yang paling mulia untuk dijadikan suri tauladan yang baik bagi umat islam.

3. Pendekatan Pembinaan Karakter Keagamaan

Adapun pendekatan dalam proses pembinaan karakter keagamaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan pendekatan tematik, yaitu dengan memilih tema-tema kegiatan pembinaan yang menarik dan sesuai dengan peserta didik yaitu jiwa yang suka meniru, banyak menggunakan panca indra dan gerak, bermain dan kreatif.
- b. Dengan menggunakan pendekatan rekreatif, yaitu dengan cara bermain peran antara lain dengan mempergunakan berbagai macam permainan tradisional yang memenuhi persyaratan psikis dan psikologis.
- c. Menggunakan pendekatan pakem, yaitu pembelajaran partisipasif, aktif, kreatif, efektif, menyenangkan, menggembirakan dan memuaskan.

d. Menggunakan pendekatan pola asuh antara ibu atau bapak dan anak, yaitu pola yang didasarkan atas rasa cinta, perhatian, kasih sayang, teladan yang baik, bimbingan yang jelas dan terarah.⁶⁶

4. Tujuan Pembinaan Karakter Keagamaan

Tujuan pembinaan karakter keagamaan menurut al-Qur'an dan Hadis bukan hanya sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang baik dan buruk, melalui pembinaan karakter keagamaan seseorang diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter keagamaan dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁶⁷

Pembinaan karakter keagamaan pada satuan pendidikan atau organisasi mengarah pada pembentukan budaya sekolah atau perguruan tinggi, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah atau perguruan tinggi dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah atau perguruan tinggi merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah atau perguruan tinggi tersebut dimata masyarakat luas.⁶⁸

⁶⁶ Abuddin Nata, Op.Cit, hlm. 132

⁶⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 9

⁶⁸ E. Mulyasa, *Ibid*, hlm. 10.

5. Indikator Keberhasilan Pembinaan Karakter Keagamaan

Indikator keberhasilan pembinaan karakter keagamaan dapat diketahui dari pribadi peserta didik secara utuh dalam berbagai perwujudan perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.
- b. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
- c. Menunjukkan sikap percaya diri.
- d. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
- e. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
- f. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif.
- g. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- h. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- i. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- j. Mampu mendeskripsikan gejala alam dan sosial.
- k. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab.

- l. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan bernegara demi terwujudnya persatuan dan kesatuan Republik Indonesia.
- m. Menghargai karya seni dan budaya nasional.
- n. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya.
- o. Menerapkan hidup bersih dan sehat serta mampu memanfaatkan waktu luang dengan baik.
- p. Mampu berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- q. Memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat serta menghargai adanya perbedaan pendapat.
- r. Menunjukkan keterampilan dalam menyimak, membaca dan berbicara serta menulis.
- s. Menguasai pengetahuan yang cukup untuk mengikuti pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.⁶⁹



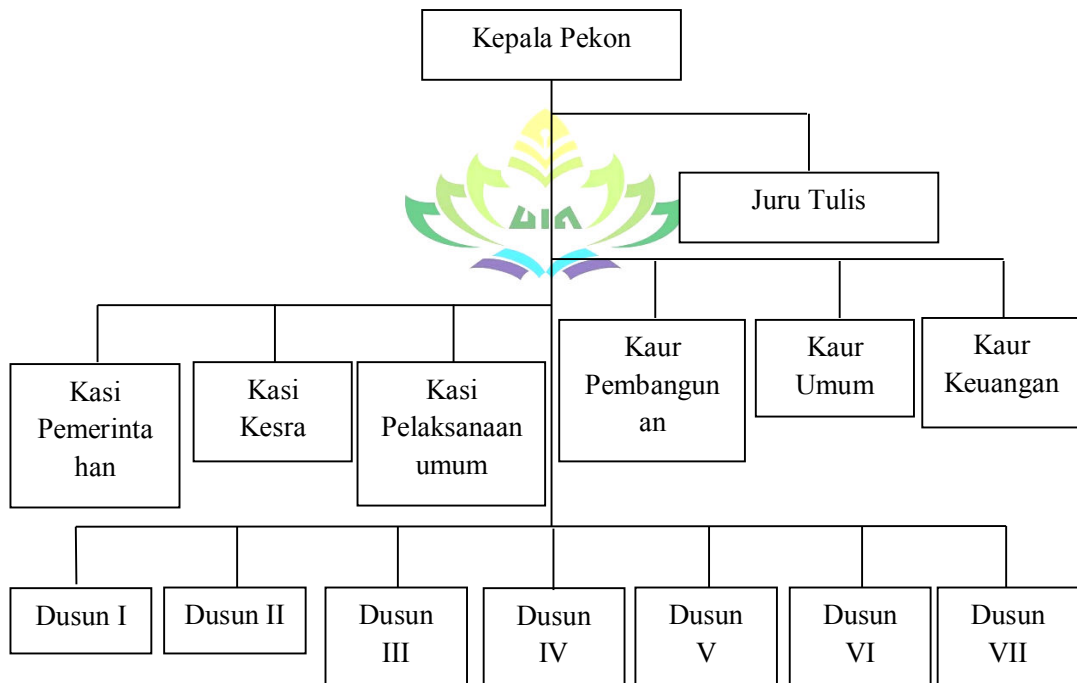
⁶⁹ E. Mulyasa, *Ibid*, hlm. 11

BAB III
PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA
MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN

A. PROFIL MAJELIS TA'LIM DESA KEDALOMAN KECAMATAN GUNUNG
ALIP KABUPATEN TANGGAMUS

1. Sejarah singkat Desa Kedaloman

Desa Kedaloman merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus. Kedaloman berdiri pada tahun 1815 diatas area 513 hektar, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki 1374 orang, serta perempuan 1360 orang. Struktur organisasi pemerintahan Pekon Kedaloman yaitu :



Bagan 1. Struktur Organisasi wilayah Kedaloman

Keterangan:

Kepala Pekon : Haitami

Juru Tulis : Deny Tristiyadi

Kasi Pemerintahan : Francisco ND Neves

Kasi Kesra : Pedyan Putra

Kasi Pelaksanaan Umum : Risman A Pratama

Kaur Pembangunan : Idham

Kaur Umum : Juli ependi

Kaur Keuangan : M.Luthfi

Dusun I : Repi Saputra

Dusun II : Sunarno

Dusun III : Joni Ansori

Dusun IV : Mardi

Dusun V : Herman

Dusun VI : Deden Hidayat

Dusun VII : Zainul Harri

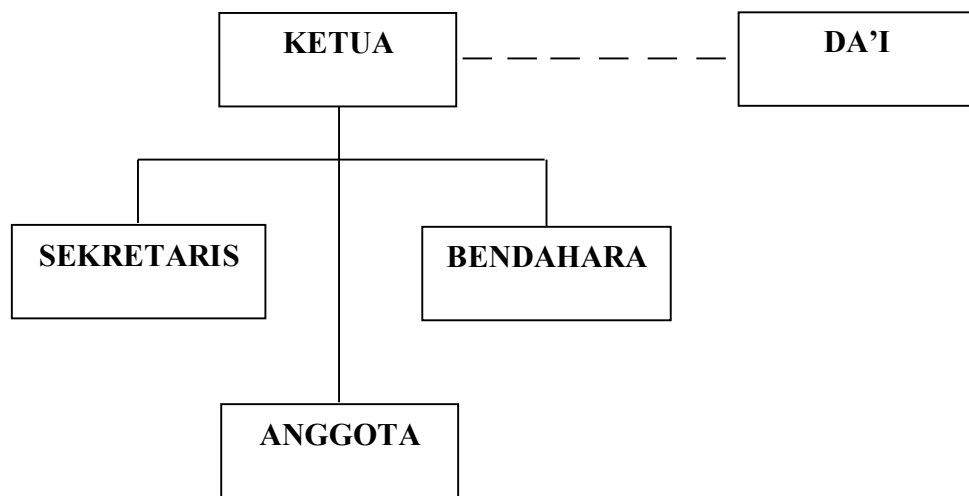


Status sosial penduduk Kedaloman yaitu Petani 80%, PNS 5%, Buruh 3% dan pekerja tidak tetap 12%. Status pendidikan warga Desa Kedaloman tidak tamat SD 323 Orang, tamat SD 587 Orang, tamat SMP 274 Orang, tamat SLTA 402 Orang, tamat Diploma 37 Orang, tamat Sarjana Setara 85 Orang, tidak sekolah dan belum sekolah 1026 Orang. Organisasi sosial yang dimiliki

oleh Desa Kedaloman yaitu PHBI, BAZIS, BKM, Al Hadiyah, dan Majelis Ta'lim.⁷⁰

2. Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

Struktur Organisasi Majelis Ta'lim Desa Kedaloman:



Keterangan:

Ketua : Fadila

Sekretaris : Hj. Juwariyah

Bendahara : Husna

Da'I : Ust Mawardi⁷¹



⁷⁰*Dokumentasi*, Profil Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, Penulis Lihat Pada Tanggal 5 Februari 2018.

⁷¹*Dokumentasi*, Struktur Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, Penulis Lihat Pada Tanggal 4 Februari 2018.

3. Status Sosial Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

Status sosial yang beragam membuat pengurus Majelis Ta'lim memiliki berbagai cara untuk menarik simpati masyarakat agar memiliki minat mengikuti kegiatan Majelis Ta'lim. Status sosial Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman sebagai berikut :

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status
1	Fadila	50	Ibu Rumah Tangga	Ketua
2	Hj. Juwariah	65	Ibu Rumah Tangga	Sekretaris
3	Husna	37	Ibu Rumah Tangga	Bendahara
4	Ust. Mawardi	36	Guru Ngaji	Da'I
5	Alawiyah	62	Ibu Rumah Tangga	Anggota
6	Salbiah	43	Ibu Rumah Tangga	Anggota
7	Rokaiyah	64	Ibu Rumah Tangga	Anggota
8	Yusmidah	38	Tani	Anggota
9	Zubaidah	42	Tani	Anggota
10	Suhaimah	45	Tani	Anggota
11	Masmunah	43	Tani	Anggota
12	Suwanah	50	Ibu Rumah Tangga	Anggota
13	Siti umayah	55	Ibu Rumah Tangga	Anggota
14	Khomsah	50	Tani	Anggota

15	Bainah	43	Tani	Anggota
16	Rodiah	44	Tani	Anggota
17	Rosyani	44	Tani	Anggota
18	Saleman	47	Tani	Anggota
19	Rohma	49	Tani	Anggota
20	Nurisah	51	Tani	Anggota
21	Hj. Fatimah	56	Ibu Rumah Tangga	Anggota
22	Suntinah	50	Ibu Rumah Tangga	Anggota
23	Sunariah	49	Tani	Anggota
24	Suryati	50	Ibu Rumah Tangga	Anggota
25	Senap	48	Tani	Anggota
26	Hanasiyah	47	Tani	Anggota
27	Maryani	45	Tani	Anggota
28	Sariah	44	Tani	Anggota
29	Kapsah	49	Tani	Anggota
30	Yulina	38	Tani	Anggota
31	Riswanti	47	Tani	Anggota
32	Suwarmah	45	Tani	Anggota
33	Yusnidar	46	Tani	Anggota
34	Saadah	48	Tani	Anggota
35	Marpiah	50	Ibu Rumah Tangga	Anggota

36	Sakniah	50	Ibu Rumah Tangga	Anggota
37	Jusmidar	50	Tani	Anggota
38	Muadah	49	Ibu Rumah Tangga	Anggota
39	Puah	53	Ibu Rumah Tangga	Anggota
40	Rahmah	46	Ibu Rumah Tangga	Anggota

4. Program Kerja Pengurus Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

Program kerja yang dilaksanakan secara rutin oleh Majelis Ta'lim Desa Kedaloman adalah :

Mingguan : Pengajian antar mushola;

Bulanan : Pengajian masjid jami', gotong royong membersihkan masjid, Khatam Qur'an;

2 bulan : Pengajian Akbar;

Tahunan : Pengajian perayaan hari-hari besar Islam (Isra Mi'raj, Muharram dan Nuzul Qu'ran).⁷²



B. Implementasi Komunikasi Organisasi Pengurus Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Karakter Keagamaan Anggota Majelis Ta'lim

Berbagai macam latar belakang anggota Majelis Ta'lim, para pengurus dan Da'i harus memiliki peran sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi

⁷²Dokumentasi, Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, Penulis Lihat Tanggal 4 Februari 2018.

aspek-aspek psikologis anggota melalui pembinaan karakter keagamaan anggota, salah satu cara dengan menerapkan komunikasi organisasi. Agar komunikasi organisasi mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Da'i Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dalam pembinaan karakter keagamaan menggunakan proses komunikasi yaitu Da'i menyampaikan pesan komunikasi dengan menggunakan proses komunikasi melalui tahapan-tahapan komunikasi organisasi. Adapun tahapan-tahapan dalam proses komunikasi yaitu *Sender* (penyampaian pesan), *Encoding* (pengalihan pikiran kedalam bentuk lambang), *Decoding* (pengawasandian/pengartian pesan), *Receiver* (Komunikan), *Response* (tanggapan), *Feedback* (umpan balik), *Noise* (gangguan tak terencana). Keberhasilan komunikasi organisasi dapat direalisasikan melalui penerapan tahapan-tahapan tersebut secara sistematis. Adapun komunikasi organisasi dalam pembinaan karakter keagamaan berupa ibadah, akhlak, serta peduli sosial pada Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip dilaksanakan oleh 3 orang pengurus Majelis Ta'lim dan 1 orang Ustadz.

1. Pengurus Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dipimpin oleh Ibu Fadila. Ibu Fadila mulai menjabat sebagai ketua Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus sejak tahun 2015.⁷³ Adapun cara memahami karakter anggota Majelis Ta'lim yang diterapkan Ibu Fadila pada Majelis Ta'lim Desa Kedaloman adalah hubungan sosial yang baik dan motivasi. Sebagaimana keterangan beliau:

“caranya seperti hubungan baik dengan orang lain, jadi bisa enak berinteraksi dengan mereka. Kalau udah kayak gitu jadi enak ngajak mereka buat ikut pengajian, bisa nambah pahala juga”⁷⁴

Hal yang dilakukan oleh Ibu Fadila sebagai ketua Majelis untuk melakukan komunikasi dalam proses pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim dengan cara menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan anggota Majelis Ta'lim dalam hal interaksi, dan cinta serta kasih sayang. Upaya para pengurus dalam pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim berbeda-beda, Seperti keterangan anggota Majelis Ta'lim sebagai berikut:

“Fadila itu sering ngajakin pengajian di mushola tiap minggu, kadang kalau saya lagi males mau pengajian dia bilang “mau kapan lagi kita cari ilmu akhirat kita udah tua sapa tau besok kita gak bisa liat dunia

⁷³Fadila, Ketua Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 11 Februari 2018, Pukul 15.18 WIB, Di Kediaman Ibu Fadila.

⁷⁴Fadila, Ketua Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 11 Februari 2018, Pukul 15.20 WIB, Di Kediaman Ibu Fadila.

lagi apa yang bakal kita bawa” itu buat saya takut terus langsung ilang rasa males saya”⁷⁵

Adapun cara lain yang digunakan oleh Ibu Juwariah sebagai sekretaris pada Majelis Ta’lim Desa Kedaloman dengan melakukan mempengaruhi sikap anggota Majelis Ta’lim dari komponen *afektif, kognitif, dan konatif*. Sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“Saya bergaul dengan warga sekeliling rumah, dengan kayak gitu saya bisa memahami sifat orang yang ada disekeliling saya, apa yang saya liat itu salah akan saya tegur sesuai apa yang saya tau. Yang saya omongin juga bukan semata saya lebih pintar tapi buat pembelajaran saya juga. Saya juga coba melakukan apa yang saya omongin ke orang lain biar enggak disebut jarkoni. Setelah apa yang saya katakan ada yang langsung mengikuti ada juga yang masih bandel”⁷⁶

Setelah Ibu Juwariah memahami karakter anggota Majelis Ta’lim dengan cara mempengaruhi sikap, maka yang dilakukan oleh Ibu Husna bersikap baik dengan warga sekitar terutama ibu-ibu. Ibu Husna melakukan cara sederhana tersebut karena kebiasaan yang baik dilakukan secara terus menerus dan dilihat oleh orang lain tidak semata untuk ria ataupun menimbulkan hal buruk lainnya akan tetapi dapat memberi contoh kepada ibu-ibu, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“saya gak tau mau cara kayak mana, tapi saya selalu berfikir kalau saya bersikap yang positif terus diliat sama orang lain bisa membuat contoh orang lain secara enggak langsung”⁷⁷

⁷⁵Rokaiah, Anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 11 Februari 2018, Pukul 13.15 WIB, Di Musholla Desa Kedaloman.

⁷⁶Juwariah, Sekretaris Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 12 Februari 2018, Pukul 09.20 WIB, Di Kediaman Ibu Juwariah.

⁷⁷Husna, Bendahara Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 12 Februari 2018, Pukul 13.04 WIB, Di Kediaman Ibu Husna

Ibu Husna dalam bersikap baik kepada anggota Majelis Ta'lim sehingga dapat menimbulkan tindakan (*Action*) pada diri anggota, sebagaimana keterangan anggota Majelis Ta'lim sebagai berikut:

“Seluruh ibu-ibu pengurus Majelis Ta'lim selalu nyontohin yang baik, kayak bersikap yang baik, terus kalau kayak di kampungkan sering sholat di Masjid apalagi deket ya sering ngajakin ke Masjid buat sholat berjamaah. Bahkan jarang saya liat ibu-ibu kumpul cuman buat bahas ngomongin orang malah sering bahas kapan ada acara pengajian di desa tetangga. Sering ngajak pengajian jadi sekarang terbiasa pengajian tanpa di susul malah kadang saya dateng duluan sama Husna belum ada ibu-ibu yang lainnya”⁷⁸

2. Ustadz Mawardi

Ustadz Mawardi mulai aktif melakukan pembinaan karakter keagamaan pada Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus sejak tahun 2010.⁷⁹ Adapun cara memahami karakter anggota Majelis Ta'lim dalam proses pembinaan karakter keagamaan yang diterapkan Ustadz Mawardi pada Majelis Ta'lim Desa Kedaloman adalah tindakan (sikap). Sebagaimana keterangan beliau:

“konsepnya banyak ngobrol sama jama'ah walaupun bukan pada saat pengajian, bercanda tapi masih menghormati mau jama'ah lebih muda dari saya ataupun yang lebih tua. Intinya rendah hati dan tidak sombong terhadap sekeliling kita pada saat berbicara secara tidak langsung kita bakal tau sendiri sifat yang kita ajak bicara kayak apa”⁸⁰

⁷⁸Alawiyah, Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 18 Februari 2018, Pukul 12.40 WIB, Di Teras Musholla Desa Kedaloman.

⁷⁹Mawardi, Da'I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

⁸⁰Mawardi, Da'I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

Setelah Ustadz Mawardi memahami karakter anggota Majelis Ta'lim, maka beliau melakukan tahap menumbuhkan minat anggota melalui penyampaian materi yang sesuai kebutuhan anggota seperti materi fadhilah sembahyang fardhu', sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“Banyak materi pembinaan karakter keagamaan yang telah disampaikan, namun materi yang banyak disampaikan hingga kini adalah materi fadhilah sembahyang fardhu' yang dimulai dari kewajiban sembahyang. Hal demikian dikarenakan kesibukan anggota sebagai tani yang berangkat pagi pulang sore”⁸¹

Namun adakalanya Ustadz Mawardi untuk menumbuhkan minat anggota mengikuti pengajian atau pembinaan karakter keagamaan dengan mengikuti request materi dari pengurus Majelis Ta'lim atau anggota Majelis Ta'lim. Seperti keterangan sebagai berikut:

“Dalam penentuan materi pembinaan yang akan disampaikan, terkadang ditentukan oleh pengurus Majelis Ta'lim atau anggota Majelis Ta'lim. Materi yang pernah disarankan seperti menggunjing orang lain. Pada lingkungan Desa Kedaloman ini masih banyak warga yang menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat dengan menggunjing orang lain. Contohnya ketika ibu-ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga mereka banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul di warung atau di halaman rumah warga dan membicarakan orang lain”⁸²

Adapun tema-tema materi yang telah disampaikan Ustadz Mawardi adalah fadhilah sembahyang fardhu', sembahyang sunnah, puasa, wudhu, keutamaan membaca Al Qur'an, zakat, larangan dosa besar dan kecil, fadhilah

⁸¹Mawardi, Da'I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

⁸²Mawardi, Da'I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

membaca shalawat Nabi SAW, nikah, riba, menggunjing orang lain, tobat, zina.⁸³

Setelah materi yang disampaikan, maka dilanjutkan dengan tanya jawab, pada sesi ini timbul respon pada anggota dalam bentuk pertanyaan, ada yang bertanya berkenaan materi yang disampaikan namun ada pula yang bertanya keluar dari konteks materi yang disampaikan atau curhat masalah pribadi, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“Pada saat tanya jawab, pertanyaan jauh diluar tema. Pertanyaan yang disampaikan seperti masalah pribadi. Tadz, gimana cara menghadapi suami yang males jum’atan”⁸⁴

“bagaimana takaran zakat harta jika kita telah panen, sedangkan pada saat itu sedang membahas tentang puasa”⁸⁵

Terkadang setelah memberi materi dan tanya jawab diselingi motivasi agar anggota Majelis Ta’lim yang telah hadir tetap rutin mengikuti pengajian dan berharap dapat disampaikan kepada anggota yang lain agar memudahkan untuk mengikuti pembinaan karakter di Majelis Ta’lim, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“Jangan pernah malu menyampaikan apa yang telah kita dapat, karena ilmu tanpa penyampaian kepada orang lain akan sia-sia”⁸⁶

⁸³ *Dokumentasi*, Absensi kegiatan pembinaan karakter keagamaan Majelis Ta’lim Desa Kedaloman.

⁸⁴ Mawardi, Da’I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

⁸⁵ *Observasi*, pelaksanaan pembinaan karakter keagamaan Ustadz Mawardi, 17 Desember 2017, Pukul 15.03 WIB, Di Musholla Desa Kedaloman.

⁸⁶ Mawardi, Da’I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

Pada akhirnya akan timbul pengaruh (*Feedback*) sebagai efek dari pembinaan karakter keagamaan, sebagaimana keterangan dari Ibu Salbiah:

“Alhamdulillah saya setiap ikut pengajian apa yang disampaikan Ustadz mawardi langsung saya coba dirumah, contohnya saya mencoba sering sholawatan setiap kegiatan dirumah karena dikasih tahu oleh Ustadz Mawardi pahala kalau kita sholawatan itu banyak”⁸⁷

Hal serupa diungkapkan oleh ibu Rokaiah di Mushollah:

“Saya merasa senang setiap ikut pengajian, karena bertemu dengan teman-teman”⁸⁸

Serta Ustadz Mawardi melakukan pemantaun, dan melihat efek setiap materi yang telah beliau sampaikan, sebagaimana keterangan sebagai berikut:

“Insya Allah membawa pengaruh positif, bahkan ada peningkatan baik dari segi ibadah, perilaku serta ucapan kepada masyarakat”.⁸⁹

Adapun gangguan yang tak terencana (*Noise*) dalam proses pembinaan karakter keagamaan anggota pada Desa Kedaloman kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus terdiri dari hambatan yang berkaitan dengan faktor suara gaduh.⁹⁰ Ketika da'i sedang menyampaikan materi pembinaan tiba-tiba terdengar dan terlihat beberapa anggota sedang asik ngobrol. Hal tersebut mengganggu proses komunikasi da'i dalam menyampaikan materi pembinaan

⁸⁷Salbiah, Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 25 Februari 2018, Pukul 13.11 WIB, Di Musholla Desa Kedaloman.

⁸⁸Rokaiah, Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 11 Februari 2018, Pukul 13.15 WIB, Di Musholla Desa Kedaloman.

⁸⁹Mawardi, Da'I Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, *Wawancara*, 21 Februari 2018, Pukul 12.38 WIB, Di TPA Desa Kedaloman.

⁹⁰*Observasi*, Pelaksanaan Pembinaan karakter Keagamaan Pada Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.

dan mempengaruhi anggota dalam memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan.



BAB IV

KOMUNIKASI ORGANISASI PENGURUS MAJELIS TA'LIM DALAM PEMBINAAN KARAKTER KEAGAMAAN PADA ANGGOTA MAJELIS TA'LIM

Dalam pembahasan BAB ini merupakan hasil analisa peneliti berdasarkan teori pada BAB II dan data pada BAB III dengan alat pengumpul data yang telah ditampilkan pada BAB I. Analisa data yang penulis gunakan adalah analisis data kualitatif, yang memiliki arti bahwa penulis menguraikan data-data dalam bentuk kalimat.

Setiap manusia pasti melakukan suatu kegiatan komunikasi setiap harinya. Seperti dalam pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim. Dimana para pengurus Majelis Ta'lim menyampaikan pesan-pesan berupa materi pembinaan karakter keagamaan, baik aqidah, peduli sosial dan akhlak.

Berbagai macam latar belakang anggota Majelis Ta'lim menuntut para pengurus untuk memiliki peran sebagai seseorang yang dapat mempengaruhi aspek-aspek psikologis anggota Majelis Ta'lim melalui pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim, salah satu dengan cara menerapkan komunikasi organisasi. Agar komunikasi organisasi mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Pelaksanaan dilakukan berdasarkan komponen-komponen proses komunikasi seperti komunikator, pesan, saluran, komunikan dan efek. Apabila komponen tersebut sudah ditetapkan maka tahapan selanjutnya adalah penataan pesan.

Berdasarkan teori pada BAB II pada halaman 25 tentang proses komunikasi, maka peneliti dapat memahami bahwa komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan anggota Majelis Ta'lim pada Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menggunakan proses komunikasi secara primer yakni proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Serta menggunakan teori pada BAB II pada halaman 31 tentang model proses komunikasi *Sender* (komunikator), *Encoding* (pengandaian), *Message* (pesan), *Decoding*: (pengawasan/pengertian pesan), *Receiver* (komunikan), *Response* (tanggapan), *Feedback* (umpan balik), *Noise* (gangguan tak terencana).

Dalam proses komunikasi, para pengurus Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus melakukan berbagai macam variasi dalam memahami karakter anggota Majelis Ta'lim supaya efektif dalam komunikasi. Sebagaimana keterangan yang diperoleh pada BAB III halaman 66 yang menjelaskan bahwa Ibu Fadila memahami karakter anggota Majelis Ta'lim dengan cara hubungan baik dengan orang lain serta memberi motivasi agar lebih mudah mengajak anggota untuk ikut pengajian.

Jika melihat cara yang dilakukan oleh Ibu Fadila tersebut, maka dapat dikategorikan menggunakan komunikasi yang efektif sebagaimana teori pada BAB II halaman 47. Hal tersebut dikarenakan Ibu Fadila menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal

interaksi. Serta teori pada BAB II halaman 37 motivasi berkaitan langsung dengan usaha pencapaian tujuan.

Lain halnya dengan Ibu Juwariah sebagaimana keterangan yang diperoleh pada BAB III halaman 67 yang menjelaskan bahwa Ibu Juwariah dalam memahami karakter anggota Majelis Ta'lim dengan cara mempengaruhi sikap anggota Majelis Ta'lim.

Jika melihat cara yang dilakukan oleh Ibu Juwariah tersebut, maka dapat di kategorikan menggunakan komunikasi yang efektif sebagaimana teori pada BAB II halaman 47. Hal tersebut dikarenakan Ibu Juwariah menyampaikan pesan (perubahan) yang menimbulkan efek pada komunikan.

Tidak hanya dua macam variasi yang digunakan pengurus Majelis Ta'lim, namun ditambah dengan salah satu pengurus bernama Ibu Husna yang memahami karakter anggota Majelis Ta'lim dengan cara kebiasaan yang baik. Hal demikian menjadikan daya tarik yang secara otomatis tidak terencana dan merupakan salah satu bagian dari faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia yang tercantum pada BAB II halaman 50 yang disebut dengan faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia adalah kebiasaan karena aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis tidak direncanakan.

Disisi lain, Da'i dari Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus bernama Ustadz Mawardi memahami karakter anggota Majelis

Ta'lim dengan cara tindakan berupa sikap, sebagaimana data yang diperoleh pada BAB III halaman 68 :

“konsepnya banyak ngobrol sama jama'ah walaupun bukan pada saat pengajian, bercanda tapi masih menghormati mau jama'ah lebih muda dari saya ataupun yang lebih tua. Intinya rendah hati dan tidak sombong terhadap sekeliling kita pada saat berbicara secara tidak langsung kita bakal tau sendiri sifat yang kita ajak bicara kayak apa”

Hal demikian merupakan salah satu faktor-faktor personal yang mempengaruhi perilaku manusia. Sebagaimana teori pada BAB II halaman 49. Dengan demikian, berbagai macam variasi dalam memahami karakter anggota Majelis Ta'lim yang telah dilakukan oleh pengurus Majelis Ta'lim dan Da'i agar anggota Majelis Ta'lim dengan mudah diajak mengikuti pengajian untuk pembinaan karakter keagamaan.

Kemudian, pengurus Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus menyerahkan penyampaian materi dilakukan oleh Da'i yang berada di Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus, Da'i menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan anggota Majelis Ta'lim serta mengikuti request materi dari pengurus Majelis Ta'lim atau anggota Majelis Ta'lim , sebagaimana data di BAB III halaman 69:

“Banyak materi pembinaan karakter keagamaan yang telah disampaikan, namun materi yang banyak disampaikan hingga kini adalah materi fadhilah sembahyang fardhu' yang dimulai dari kewajiban sembahyang. Hal demikian dikarenakan kesibukan anggota sebagai tani yang berangkat pagi pulang sore”

Selanjutnya keterangan data pada BAB III halaman 69:

“Dalam penentuan materi pembinaan yang akan disampaikan, terkadang ditentukan oleh pengurus Majelis Ta’lim atau anggota Majelis Ta’lim. Materi yang pernah disarankan seperti menggunjing orang lain. Pada lingkungan Desa Kedaloman ini masih banyak warga yang menghabiskan waktu yang tidak bermanfaat dengan menggunjing orang lain. Contohnya ketika ibu-ibu yang hanya sebagai ibu rumah tangga mereka banyak menghabiskan waktu untuk kumpul di warung atau di halaman rumah warga dan membicarakan orang lain”

Jika merujuk teori pada BAB II halaman 55 tentang seluruh ajaran Alqur’an dan Hadis pada umumnya ditujukan untuk membentuk karakter manusia yang baik. Akidah, ibadah, dan muamalah bukanlah tujuan melainkan wasilah, sedangkan tujuan akhirnya ialah terbentuknya manusia yang berkarakter islami.

Selanjutnya, respon dari anggota Majelis Ta’lim setelah mendapatkan materi baik berupa nasihat maupun motivasi, para anggota merasa senang, sebagaimana data pada BAB III halaman 71:

“Saya merasa senang setiap ikut pengajian, karena bertemu dengan teman-teman”



Data yang telah dipaparkan pada BAB III halaman 71 tersebut sesuai dengan kebutuhan manusia berupa aktualisasi pada teori BAB II halaman 40, bahwa makhluk sosial menginginkan kebutuhan sosial yang salah satunya kebutuhan akan perasaan ikut serta.

Selanjutnya, proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta’lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta’lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yang terakhir yaitu umpan balik (*Feedback*), umpan balik yang dimaksudkan sebagai wujud nyata yang dapat

dicermati dari aspek kognitif, seperti bertambahnya wawasan keagamaan, hingga berpengaruh kepada aspek behavioral seperti peningkatan kualitas keagamaan.

Sebagaimana data pada BAB III halaman 71:

“Alhamdulillah saya setiap ikut pengajian apa yang disampaikan Ustadz mawardi langsung saya coba dirumah, contohnya saya mencoba sering sholawatan setiap kegiatan dirumah karena dikasih tahu oleh Ustadz Mawardi pahala kalau kita sholawatan itu banyak”

“Insya Allah membawa pengaruh positif, bahkan ada peningkatan baik dari segi ibadah, perilaku serta ucapan kepada masyarakat”

Data yang telah dipaparkan pada BAB III halaman 71 tersebut sesuai dengan tujuan pembinaan karakter keagamaan pada teori di BAB II halaman 56, bahwa tujuan pembinaan karakter keagamaan yaitu seseorang diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter keagamaan dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pada Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dalam pembinaan karakter keagamaan dilaksanakan setiap minggu. Sebagaimana data yang diperoleh pada BAB III halaman 71, proses komunikasi organisasi dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim terdapat gangguan yang tak terencana (*Noise*) yakni gangguan suara gaduh yang dilakukan oleh beberapa anggota Majelis Ta'lim pada saat penyampaian materi. Jika melihat teori pada BAB II halaman 35 tentang hambatan komunikasi organisasi yang diungkapkan oleh Ig. Wursanto, hambatan komunikasi tersebut terdiri dari hambatan yang bersifat teknis, hambatan semantik, hambatan

perilaku, sedangkan hambatan perilaku dapat terjadi disebabkan oleh berbagai bentuk sikap dan perilaku, baik dari komunikator maupun dari komunikan.

Berdasarkan teori dan data hasil lapangan, peneliti simpulkan bahwa proses komunikasi organisasi dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dilakukan 4 tahapan. Tahapan pertama komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yakni memahami karakter, memahami karakter tersebut dilakukan dengan berbagai macam variasi, seperti hubungan sosial yang baik, motivasi, mempengaruhi sikap anggota Majelis Ta'lim, bersikap baik dengan anggota Majelis Ta'lim, tindakan. Kemudian pada tahapan komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim yang kedua yakni penyampaian materi, dari menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan anggota Majelis Ta'lim, materi pembinaan yang disampaikan cenderung materi fadhilah sembahyang fardhu'. Selanjutnya, proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim yang ketiga yakni respon (tanggapan), maka munculnya pertanyaan-pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi serta timbulnya rasa senang. Kemudian, proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim yang terakhir yaitu umpan balik (*feedback*), umpan balik yang

dimaksudkan adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati dari aspek kognitif seperti bertambahnya wawasan keagamaan hingga berpengaruh kepada aspek behavioral seperti peningkatan kualitas keagamaan.

Meskipun komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berhasil dilaksanakan, namun tetap ada gangguan tak terencana (*noise*).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

proses komunikasi organisasi dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus dilakukan 4 tahapan.

Tahapan pertama komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus yakni memahami karakter, memahami karakter tersebut dilakukan dengan berbagai macam variasi, seperti hubungan sosial yang baik, motivasi, mempengaruhi sikap anggota Majelis Ta'lim, bersikap baik dengan anggota Majelis Ta'lim, tindakan. Kemudian pada tahapan komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim yang kedua yakni penyampaian materi, da'i menyampaikan materi sesuai dengan kebutuhan anggota Majelis Ta'lim, materi pembinaan yang disampaikan cenderung materi fadhilah sembahyang fardhu'. Selanjutnya, proses komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim yang ketiga yakni respon (tanggapan), maka munculnya pertanyaan-pertanyaan baik berkenaan dengan materi yang telah disampaikan maupun diluar konteks materi serta timbulnya rasa senang. Kemudian, proses

komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim yang terakhir yaitu umpan balik (*feedback*), umpan balik yang dimaksudkan adalah sebagai wujud nyata yang dapat dicermati dari aspek kognitif seperti bertambahnya wawasan keagamaan hingga berpengaruh kepada aspek behavioral seperti peningkatan kualitas keagamaan. Meskipun komunikasi organisasi pengurus Majelis Ta'lim dalam pembinaan karakter keagamaan pada anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus berhasil dilaksanakan, namun tetap ada gangguan tak terencana (*noise*) berupa suara gaduh.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka penulis merekomendasikan saran :

1. Pengurus Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus
 - a. Sebaiknya para pengurus membuat kurikulum materi pembinaan karakter keagamaan agar ada keseimbangan antara materi aqidah, syariah dan akhlak.
 - b. Sebaiknya para pengurus menambah variasi dalam membangkitkan keinginan anggota Majelis Ta'lim untuk mengikuti pembinaan Karakter keagamaan secara rutin.
2. Anggota Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus

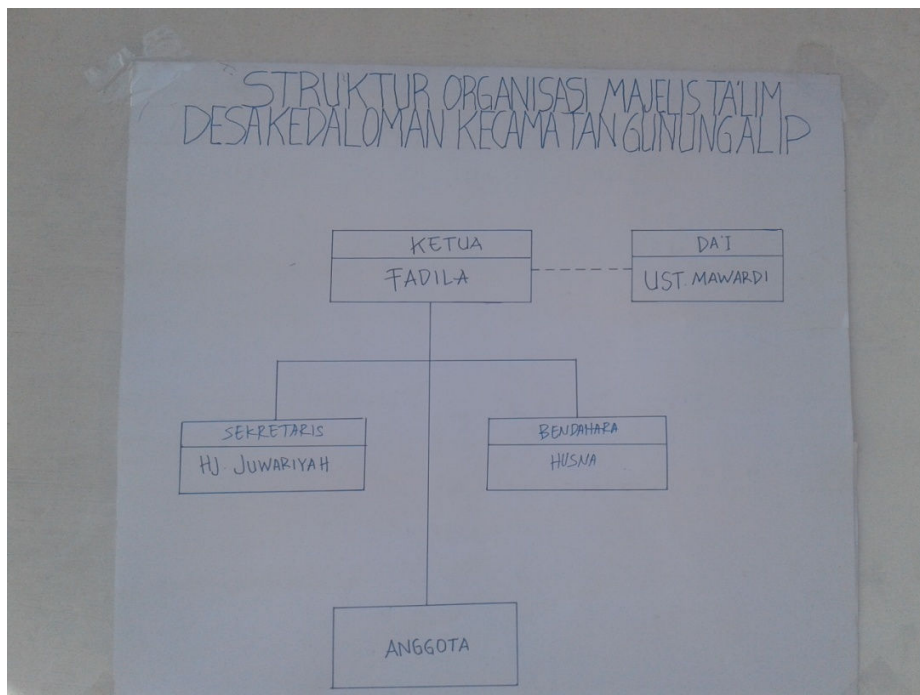
Sebaiknya anggota Majelis Ta'lim dapat memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh da'i pada saat pembinaan karakter keagamaan. Hal demikian dimaksud untuk meminimalisir bahkan tidak terjadi suara gaduh pada saat proses pembinaan karakter keagamaan, demi tercapainya tujuan proses pembinaan karakter keagamaan pada Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir Muhammad, *Hukum dan Penelitian Hukum*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2004).
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Depok, PT Rajagrafindo Persada, 2014).
- _____, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, isu-isu Kontemporer tentang pendidikan islam*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2012).
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2005).
- Cholidin Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2015).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'anulkarim*, (Bandung, PT Syaamil Cipta Media, 2004).
- E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, 2013).
- Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Massa*, (Bandung, Refika Offset, 2014).
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2012).
- _____, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013).
- Ig. Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2002).
- Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 2002).
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004).
- _____, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2000).

- Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008).
- Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap* (Jakarta: PT. Grasindo, 2011).
- Kusnaka Adimihardja, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002).
- M. Burhan Bungi, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006).
- Mahayu Sutan Parlagutan Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014).
- Malayu S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2010).
- Nana Sujana, *Karya Ilmiah, Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*, (Sinar Baru, 2000).
- Onong Uchjana Enffendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, 1995).
- Sedarmayanti, Syarifudin hidayat, *Metodologi Penelitian* (Bandung, Mandar Maju, 2002).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung, Alfabeta, 2004).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Asdi Mahasatya, 2013).
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013).
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi, 2004).
- Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012).
- Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1976).



Dokumentasi Struktur Desa dan Struktur Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus



Dokumentasi Kegiatan Mingguan Majelis Ta'lim Desa Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus



**Dokumentasi pada saat wawancara dengan pengurus Majelis Ta'lim Desa
Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus**



**Dokumentasi pada saat wawancara dengan anggota Majelis Ta'lim Desa
Kedaloman Kecamatan Gunung Alip Kabupaten Tanggamus**